

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN**

(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**NIKO ULFANDRI DANIEL**

**02149/2008**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

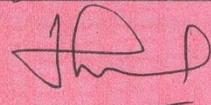
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN, LIKUIDITAS TERHADAP  
LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

**Nama** : Niko Ulfandri Daniel  
**BP/NIM** : 2008/02149  
**Program Studi** : Akuntansi  
**Konsentrasi** : Keuangan  
**Fakultas** : Ekonomi

Padang, 21 Desember 2012

**Tim Penguji**

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Deviani, SE, M.Si, Ak	 _____
2.	Sekretaris	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	 _____
3.	Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	 _____
4.	Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	 _____

## ABSTRAK

**Niko Ulfandri Daniel. 02135. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.**

Pembimbing I : Deviani, SE, M.si, Ak

II : Henri Agustin, SE, M.sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: (1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. (2) Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. (3) Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan  $t_{hitung} 3,566 > t_{tabel} 2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$  dan koefisien beta positif (+)  $6,93E-009$  sehingga  $H_1$  diterima. (2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan  $t_{hitung} -0,572 < t_{tabel} 2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,570 > 0,05$  sehingga  $H_2$  ditolak. (3) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan  $t_{hitung} 2,240 > t_{tabel} 2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,030 < 0,05$  dan koefisien beta positif (+)  $0,066$  sehingga  $H_3$  diterima.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi. (2) Peneliti berikutnya menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan, dan menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran *leverage*. (3) Bagi investor disarankan sebelum mengambil keputusan berinvestasi lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas perusahaan, karena mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Deviani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
 <b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN</b>	
<b>HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Pengungkapan .....	14
a. Pengertian Pengungkapan .....	14
b. Tujuan Pengungkapan .....	14
c. Jenis Pengungkapan .....	17

2. Teori Sinyal ( <i>Signalling theory</i> ).....	20
3. Luas Pengungkapan Laporan Keuangan.....	21
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Keuangan .....	25
a. Ukuran Perusahaan .....	25
b. <i>Leverage</i> .....	29
c. Likuiditas.....	32
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Hubungan Antar Variabel .....	38
D. Kerangka Konseptual .....	43
E. Hipotesis Penelitian.....	45

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel.....	46
C. Jenis dan Sumber Data .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Variabel Penelitian .....	49
F. Uji Asumsi Klasik .....	52
G. Teknik Analisis Data .....	55
H. Definisi Operasional.....	58

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	59
1. Sejarah bursa Efek Indonesia .....	59
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur .....	60
B. Deskriptif Data .....	61
C. Statistik Deskriptif.....	74
D. Uji Asumsi klasik .....	75
E. Analisis Data .....	79
F. Pembahasan .....	84

## **BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan .....	90
B. Keterbatasan Penelitian.....	91
C. Saran .....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Kerangka Konseptual .....	44

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Item Pengungkapan Sukarela.....	23
2. Kriteria Sampel Penelitian.....	47
3. Daftar Perusahaan Sampel .....	48
4. Indeks Luas Pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Sampel .....	62
5. Indeks Luas Pengungkapan laporan keuangan berdasarkan item yang diungkapkan.....	64
6. Data Ukuran Perusahaan .....	66
7. Data Rasio <i>Leverage</i> .....	69
8. Data Tingkat Likuiditas .....	72
9. Hasil Statistik.....	74
10. Uji Normalitas .....	76
11. Uji Multikolinearitas .....	77
12. Uji Heterokedastisitas .....	78
13. Uji Autokorelasi.....	79
14. Koefisien Determinasi .....	79
15. Koefisien Regresi Berganda .....	80
16. Uji f .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public*, sebagai salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi (Ginting, 2010). Sebelum melakukan investasi, investor akan menelaah secara teliti laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, investor akan menilai bagaimana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam laporan keuangan untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka mempercayakan dananya pada keputusan

investasi yang tepat. Dasar pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan (Rinny 2011). Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*Stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi (Susilo, 2008) . Untuk itu dalam hal ini para investor dituntut untuk lebih kritis dalam menilai suatu laporan keuangan dan mengambil keputusan, karena kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998). Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.

Evans (2003:336) dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah. Informasi yang penyajian rincian terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi, sehingga laporan keuangan menjadi sulit untuk dipahami, oleh karena itu pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang go public diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam). Komponen dari pengungkapan wajib menurut Soewardjono (2005; 575) terdiri dari statemen

keuangan (*financial statements*), Catatan atas statemen keuangan (*notes to financial statements*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Meek et all (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) sebaiknya diungkapkan oleh manajemen, agar informasi-informasi lain yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib bisa didapatkan oleh para pemakai laporan keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela juga merupakan Salah satu cara untuk meningkatkan

kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai. Tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak memberikan pengungkapan sukarela. Padahal pengungkapan sukarela merupakan tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Penelitian tentang luas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan variabel-variabel keuangan terkait akan memberikan gambaran mengenai sifat perbedaan luas pengungkapan antar perusahaan dan variabel-variabel keuangan yang mempengaruhinya, serta dapat menginformasikan kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, porsi saham public, *operating profit margin*, *return on equity* dan status modal perusahaan

(Binsar dan Lusy, 2004). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, dan tingkat *leverage*. Karena variabel-variabel tersebut yang paling tidak konsisten terhadap hasil penelitian terdahulu.

Ukuran perusahaan disini diartikan secara harafiah, yaitu seberapa besar suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan dipandang penting karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka “daya jual” sebuah perusahaan akan lebih baik. Para stakeholder akan menganggap perusahaan besar akan lebih tahan dari badai finansial. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki publik demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Irawan 2006). Karena para stakeholder mengharapkan pos-pos yang ada selengkap mungkin ditampilkan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan akan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan pihak internal sekaligus untuk pihak eksternal. Sehingga tidak memerlukan tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari perusahaan kecil.

Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan *agency* telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan, maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Benardi, dkk 2009). Dalam penelitian ini digunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dapat mencerminkan ukuran perusahaan, dan perusahaan besar seperti perusahaan manufaktur akan mendapat lebih banyak perhatian dari investor.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan menurut item pengungkapan yang dikembangkan oleh Botosan (dalam Ardi dan Lana, 2007) adalah *leverage*. *Leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Luas pengungkapan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* dari sebuah perusahaan. Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Konsep *leverage* keuangan juga mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan (Supriadi, 2010). Tujuan stakeholder pada akhirnya adalah kestabilan sebuah perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam

mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen and Meckling, 1976 dalam Supriadi, 2010).

Menurut Jensen & Meckling (dalam Ardi dan Lana, 2007), teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan adalah tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Tingkat likuiditas (*liquidity*) dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Menurut Cooke dalam Nugraheni (2002) perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat cenderung melakukan luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (*credibel*). Sedangkan menurut Wallace dkk dalam Nugraheni (2002), likuiditas (*liquidity*) dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas (*liquidity*) rendah cenderung melakukan luas pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen.

Lebih diyakini dari dua sisi tersebut bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, yaitu perusahaan dalam kondisi keuangan (*financial*) yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas (*liquidity*) yang tinggi berhubungan dengan tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang tinggi/lebih komprehensif. Kuatnya kondisi keuangan (*financial*) suatu perusahaan cenderung melakukan keluasan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (*financial*) yang lemah. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*)

yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji lebih lanjut apakah hasil yang didapatkan akan sama dengan penelitian sebelumnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia jika teori yang diterapkan sama dengan penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Hasil penelitian empiris masih menunjukkan perbedaan hasil, hal tersebut mungkin dikarenakan adanya ketidak konsistenan, perbedaan sifat variabel, jenis pengungkapan, objek penelitian, perbedaan periode penelitian, peraturan yang berlaku atau perbedaan dalam metode statistik yang digunakan. Dari latar belakang diatas maka judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah:

“PENGARUH UKURAN (*SIZE*) PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan?
2. Sejauhmana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan laporan keuangan ?
3. Sejauhmana *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan ?
4. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan ?
5. Sejauhmana ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan laporan keuangan ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan yang dapat diteliti dari identifikasi masalah diatas maka pembahasan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan yang dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejahteramana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan laporan keuangan ?
2. Sejahteramana *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan ?
3. Sejahteramana likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.
3. Pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai luas pengungkapan laporan keuangan sehingga memperoleh gambaran antara kesesuaian di lapangan dengan teoritis.
2. Bagi perusahaan dan emiten, dapat sebagai pengetahuan mengenai minimum disclosure agar informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan bermanfaat bagi analisis sekuritas dan investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi oleh investor.
3. Bagi akademisi, peneliti lain dan praktisi sebagai bahan dasar referensi acuan dan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai luas pengungkapan laporan keuangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengungkapan**

###### **a. Pengertian pengungkapan**

Pengungkapan (*disclosure*) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan (Rinny, 2010). Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

###### **b. Tujuan pengungkapan**

Soewardjono (2005) mengklasifikasi tujuan pengungkapan laporan keuangan antara lain:

a. Tujuan melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statemen keuangan. Dengan kata lain, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*). Dengan tujuan ini, tingkat atau volume pengungkapan akan menjadi tinggi. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Hal ini dapat dipahami karena mereka bertindak demi kepentingan publik.

b. Tujuan informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihannya tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan. Dalam kenyataannya, badan pengawas seperti BAPEPAM bekerja sama dengan penyusunan standar (profesi) untuk menentukan keluasan

pengungkapan. Untuk tujuan pengawasan oleh badan pemerintahan, terdapat pula pengungkapan yang khusus ditujukan ke badan pengawas melalui formulir-formulir yang harus diisi oleh perusahaan pada waktu menyerahkan laporan tahunan maupun kuartalan.

c. Tujuan kebutuhan khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Klasifikasi tujuan di atas lebih menggambarkan penekanan atau orientasi badan pengawas. Tujuan perlindungan dan informatif keduanya harus dilayani. Pada mulanya memang SEC sangat menekankan tujuan perlindungan sehingga informasi yang diklasifikasi sebagai *soft information* (seperti akuntansi perubahan harga dan prakiraan) dan data informatif ke depan (*forward-looking information data*) banyak dihindari oleh SEC untuk diwajibkan pengungkapannya. Diduga alasannya adalah data tersebut tidak terandalkan dan terverifikasi serta kekhawatiran investor umum tidak memahami atau tersesat. Namun, sejak dikeluarkannya *exposure draf* SFAS No. 33 tentang perubahan harga, orientasi pengungkapan SEC mulai bergeser ke tujuan informatif. Hal ini terbukti dengan dianjurkannya pengungkapan seperti informasi

proyeksi serta informasi sosial dan lingkungan. Dalam ketentuannya, SEC sangat menganjurkan untuk mengungkapkan informasi proyeksi yang cukup beralasan dan dibuat dengan itikad baik. Ketentuan ini menjadi dalih aman (“*safe harbors*”) bagi perusahaan terhadap penaltis atau hukuman atas informasi proyeksi yang dianggap menyesatkan.

### **c. Jenis Pengungkapan**

Konsep pengungkapan laporan keuangan menurut Evans (2003) ada tiga yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate Disclosure*).

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*).

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan, menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. Pengungkapan penuh (*Full Disclosure*).

Pengungkapan penuh menyangkut luas penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak

baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan sehingga membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan. Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Tersebarinya informasi penting yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Jenis pengungkapan laporan keuangan menurut Hasudung dan Didin (2008), yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006. tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI). Dalam praktik yang paling lazim digunakan adalah pengungkapan yang cukup

(*adequate disclosure*) yaitu pengungkapan minimum yang disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## 2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).

pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Kredibilitas dan reabilitas merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam pengungkapan informasi secara sukarela, akan tetapi tidak semua perusahaan bersedia mengungkapkan laporan keuangannya secara penuh karena dikhawatirkan dapat mengaburkan informasi serta menyesatkan pengguna sehingga dapat berakibat pada kegagalan pasar, maka hanya sebagian perusahaan yang bersedia melakukan pengungkapan secara sukarela.

## **2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi dari pengungkapan sukarela (Soewardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010).

Jadi pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Informasi-informasi lain yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan bisa didapatkan pada pengungkapan sukarela ini. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar.

### 3. Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Marwata (2001), pengungkapan didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan manufaktur di Indonesia ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 memuat tentang :

- a. Ikhtisar Data Keuangan Penting
- b. Laporan Dewan Komisaris
- c. Laporan Direksi
- d. Profil Perusahaan
- e. Analisis dan Pembahasan Manajemen
- f. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan cukup (*adequate disclosure*) sehingga kurang memberikan informasi bagi para pengguna. Sedangkan Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya

seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et all (2008) dalam (Junaidi, 2011).

Meek et all (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Menurut Hasudung dan Didin (2008), pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.

Jadi, pengungkapan sukarela ini mengungkap informasi-informasi selain dari informasi yang wajib diungkap atau diluar apa yang diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku. Dan informasi-informasi tersebut dipilih secara bebas oleh maajemen mana yang dipandang relevan oleh manajemen tersebut. Informasi-informasi tersebut diharapkan dapat mendorong keyakinan para *user* untuk mengambil keputusan.

Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item diluar Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 atau item pengungkapan yang diwajibkan. Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela

penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et all (2008) dalam (Junaidi, 2011).

Daftar item pengungkapan sukarela dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Daftar item pengungkapan sukarela**

No	Item pengungkapan sukarela
1	Pernyataan strategi dan tujuan sosial perusahaan
2	Alasan perusahaan melakukan akuisisi
3	Gambaran proyek program litbang
4	Peraturan perusahaan dalam program litbang
5	Lokasi aktivitas program litbang
6	Jumlah karyawan program litbang
7	<i>Expected return</i> terhadap proyek yang akan dilaksanakan
8	kontrak penjualan yang akan direalisasikan masa datang
9	Pesanan pembelian yang belum dipenuhi
10	Analisis pesaing baik kualitatif maupun kuantitatif
11	Identifikasi dari manajemen senior dan fungsinya
12	Kategori karyawan berdasarkan jenis kelamin
13	Kategori karyawan berdasarkan lamanya bekerja
14	Kategori karyawan berdasarkan umur
15	Kategori karyawan berdasarkan tingkat pendidikan
16	Kebijakan rekrutmen tenaga kerja
17	Permasalahan dalam rekrutmen tenaga kerja dan peraturan terkait
18	Kategori karyawan yang diberi pelatihan
19	Jumlah karyawan yang diberi pelatihan
20	Biaya pelatihan karyawan
21	Informasi kesejahteraan karyawan
22	Peraturan perusahaan tentang keselamatan kerja
23	Dat kecelakaan kerja karyawan
24	Perubahan jumlah tenaga kerja dan alasannya

25	Dampak operasi terhadap lingkungan
26	Kebijakan untk memelihara lingkungan
27	Deskripsi sistem informasi teknologi yang ada di perusahaan
28	Deskripsi teknologi produksi yang baru
29	Deskripsi paten dan lisensi yang ada di perusahaan
30	Jumlah paten dan lisensi

Tingkat luas pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *index Wallace*. Perhitungan indeks luas pengungkapan laporan keuangan dilakukan sebagai berikut :

1. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks luas pengungkapan laporan keuangan, dengan rumus *index Wallace* menurut Soewardjono (2005) adalah:

$$\text{Disclosure index} = \frac{n}{k} \times 100 \%$$

Keterangan:

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang dianjurkan untuk diungkapkan

Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan**

##### **A. Ukuran (*Size*) perusahaan**

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total aktiva. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan

perusahaan; Supriadi (2010), Almilia dan Ikka Retnasari (2007), Irawan (2006) dan Ginting (2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi public demand atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dalam Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Biaya agensi (*agency cost*) ini terdiri dari (Weston dan Bringham, 1998; dalam Prasetya, (2011)

1. Pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen.
2. Pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajer yang tidak dikehendaki semakin kecil.
3. Biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu.

Perusahaan besar memiliki biaya agency (*agency cost*) yang lebih besar karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi atau semakin luas pula rantai komando dalam perusahaan tersebut, sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar.

Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga untuk menyajikan informasi yang lebih luas dibutuhkan biaya yang besar.

Selain itu perusahaan besar juga lebih terekspos daripada perusahaan kecil. Menurut Meek et al., (1995), dalam Prasetya, (2011) “kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis, membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil”.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain :

1. Nilai total aset

**Ukuran Perusahaan = Ln Total aset**

Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total aset agar tidak terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam model persamaan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam.

2. Total penjualan bersih

Besarnya total penjualan bersih dapat diperoleh dari laporan laba rugi.

Semakin besar total penjualan maka semakin banyak perputaran uang.

3. Nilai kapitalisasi pasar

semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan itu dikenal oleh masyarakat. Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham.

**Nilai kapitalisasi pasar = Harga saham x Jumlah saham yang beredar**

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur besar ukuran perusahaan adalah nilai total aset. Nilai total aset digunakan sebagai indikator

untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

### **B. *leverage***

Menurut Arthur, 2008 *leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan. Tingkat *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Almilia dan Retnasari, 2007). *Leverage* dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka.

Jensen dan Meckling (1976); dalam Supriadi (2010), menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Menurut Brigham dan Houston (2001) *leverage* merupakan penggunaan pembiayaan dengan hutang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang

terhadap modal maupun aset. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dalam mempertahankan kepercayaannya. Maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Hal serupa juga dikuatkan oleh pernyataan Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Ada beberapa pengukuran dalam menghitung rasio *leverage* menurut Sartono (2001) yaitu :

a) rasio hutang terhadap aktiva (*debt to asset ratio/DTAR*)

Rasio hutang terhadap aktiva dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur jumlah aktiva yang didanai dengan hutang.

$$\textit{Debt to asset ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total aktiva}}$$

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total aktiva dibawah rata-rata industri.

b) rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio/DTER*)

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin hutang.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total ekuitas dibawah rata-rata industri.

c) rasio kelipatan pembayaran bunga (*time interest earned ratio*)

Rasio kelipatan pembayaran bunga dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga.

$$\text{Kelipatan Pembayaran bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (DTAR) karena rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Selain itu, DTAR adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh kreditor untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko. Kreditor akan mengamati DTAR untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi DTAR, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Adanya pinjaman atau hutang menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan kreditor terhadap informasi tersebut, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif (Irawan, 2006)

### **C. Likuiditas**

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan

pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prastyana, 2010).

Almilia, Luciana dan Ikka Retnasari (2007) mengklasifikasikan Likuiditas sebagai Alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Tingkat likuiditas (*liquidity*) dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat cenderung melakukan luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (*credibel*); Cooke dalam Nugraheni (2002), tetapi di lain pihak, likuiditas (*liquidity*) dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas (*liquidity*) rendah cenderung melakukan luas pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen; Wallace dkk dalam Nugraheni (2002).

Lebih diyakini dari dua sisi tersebut bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya, yaitu perusahaan dalam kondisi keuangan (*financial*) yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas (*liquidity*) yang tinggi berhubungan dengan tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang tinggi/lebih komprehensif. Kuatnya kondisi keuangan (*financial*) suatu perusahaan cenderung melakukan luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (*financial*) yang lemah. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah :

a) Rasio lancar (*Current Ratio/CR*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva lancar}}$$

b) Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar. Alasan peneliti lebih mengutamakan rasio lancar dibandingkan dengan rasio cepat karena pada rasio lancar persediaan termasuk ke dalam aset lancar berbeda dengan rasio cepat yang justru mengurangi persediaan dari aset lancarnya. Dalam perusahaan barang konsumsi, persediaan juga sangat memegang peranan penting, karena dapat dijamin untuk menjamin hutang perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar akan berhubungan dengan luas tingkat pengungkapan. Secara *financial* perusahaan yang kuat lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah.

## B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Irawan (2006) meneliti “Faktor–faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” dengan sampel 45 perusahaan manufaktur periode tahun 2001-2004. Variabel yang digunakan *leverage* (DER), likuiditas (CR), profitabilitas, Porsi saham publik, ukuran perusahaan, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROE, dan status perusahaan. Menunjukkan bahwa Secara simultan DER, CR, profitabilitas, PUB, ukuran perusahaan, umur perusahaan, OPM, NPM, ROE, dan status perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Secara parsial ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, dan status perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Luciana dan Ikka Retrinasari (2007), Meneliti “Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ”. dengan sampel 50 perusahaan manufaktur periode tahun 2001-2004. Variabel yang digunakan Rasio likuiditas, Rasio *leverage*, net profit margin, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan. Menunjukkan bahwa Rasio likuiditas, Rasio *leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Sedangkan net profit margin tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan.

Ginting (2010) meneliti “Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia” dengan sampel 24 perusahaan barang konsumsi periode tahun 2007-2009. Variabel yang digunakan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, *leverage*, dan Porsi Saham Publik. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Tetapi secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sedangkan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan porsi saham publik tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Supriadi (2010) meneliti “pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. dengan sampel 11 perusahaan barang konsumsi periode tahun 2005-2008. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan porsi saham publik sebagai. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan porsi saham publik berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, pengujian yang dilakukan bersama-sama juga terdapat pengaruh

yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Riny (2011) meneliti “Analisis pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia” 25 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010 dan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 9 perusahaan. Variabel yang digunakan *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan porsi saham publik. Menunjukkan bahwa pengujian secara parsial, variabel independen *leverage*, likuiditas, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan variabel independen porsi saham publik berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan porsi saham publik berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

### **C. Hubungan antar variabel**

#### **a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan**

Menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) yang

diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Suwardjono (2005) mengatakan bahwa beberapa penelitian akademik juga menunjukkan makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela. Menurut Cooke dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Buzby dalam Subiyantoro (1996) juga menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan Lekok, 2006; Sihite, 2010). Pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005).

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan semakin luas tingkat pengungkapannya dan semakin kecil perusahaan semakin sempit pula tingkat pengungkapannya. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan.

**b. Pengaruh *Leverage* terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan**

*Leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Irawan (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataa serupa juga dikemukakan oleh Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan

mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan.

### **c. Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan**

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011).. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak

luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Belkoui, 1978; dalam Pamungkas, 2007)

Tingkat likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan (Wallace, 1994; dalam Fitriani, 2001). Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Ini disebabkan karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa dirinya tersebut kredibel (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Tingkat likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan (Cooke, 1989; dalam Fitriani, 2001). Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan financial perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi financial lemah (Benardi, dkk 2009)

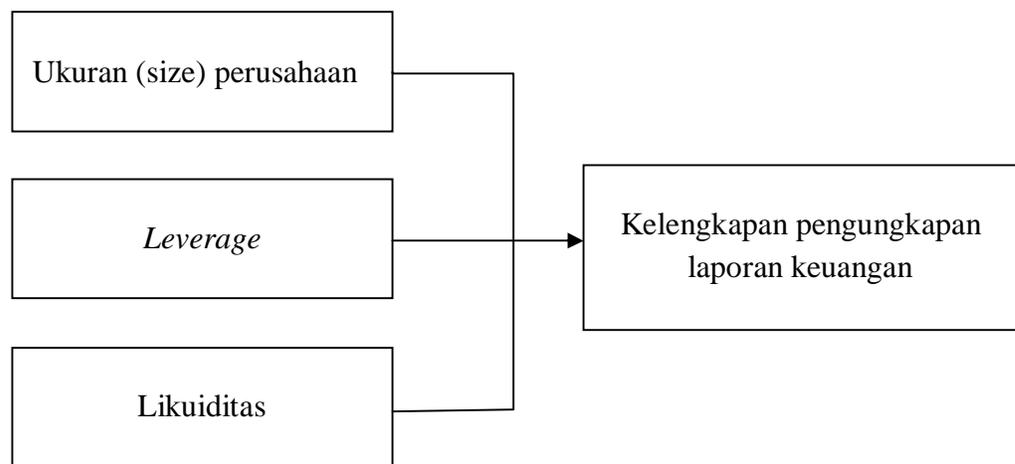
#### **D. Kerangka Konseptual**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage*. sedangkan variabel dependennya adalah luas pengungkapan laporan keuangan. Ukuran perusahaan menunjukkan banyaknya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan kepada publik. Jensen and Meckling (1976) menyatakan, Perusahaan besar memiliki biaya agency (*agency cost*) yang lebih besar karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi atau semakin luas pula rantai komando dalam perusahaan tersebut, sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi atau akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sehat. Kuatnya *financial* perusahaan cenderung akan memberi pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah.

*Leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan utang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar jumlah pinjaman yang

digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Harahap, 2007). Perusahaan yang dibiayai utang memiliki tanggung jawab dalam pemakaian dan pengembalian pinjaman. Pihak kreditor memerlukan informasi mengenai keadaan *financial* untuk meyakinkan bahwa debitor dapat memenuhi kewajiban saat jatuh temponya. Tuntutan kreditor terhadap informasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggungjawabnya menyebabkan perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

### **E. Hipotesis Penelitian**

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

H2 : likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

H3 : *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Keterbatasan peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini indek pengungkapan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan luas pengungkapan laporan keuangan dalam laporan tahunan. Index pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subyektif peneliti terhadap isi laporan tahunan.
2. Penelitian ini juga hanya menggunakan satu jenis industri saja sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **C. Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi.
2. Bagi penelitian selanjutnya
  - a. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

- b. Menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela, seperti: profitabilitas, Porsi saham publik, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROE, dan status perusahaan.
  - c. Penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sebaiknya juga dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi investor berdasarkan hasil uji t disarankan sebelum mengambil keputusan berinvestasi lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas perusahaan, karena mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.